

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STCIK* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V DI SDN 5 BILALANG

Eka Yustika Mokoginta¹, Aldjon N. Dapa², Lucia A.M. Pati³

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado

E-mail: ekamokoginta675@gmail.com, nixondapa1972@gmail.com,
luciapati@unima.ac.id

Abstract

This research is a classroom action research (CAR) consisting of several stages, namely planning, action, observation, action and reflection. From the results of observations conducted at SDN 5 BILALANG, it was found that learning was not packaged with an interesting, challenging, and fun learning model. The purpose of this study is to improve the learning outcomes of fifth grade students, especially about the material of Pancasila Values that exist around us by using the Talking Stick type cooperative learning model. The subjects of this study were fifth grade students of SDN 5 Bilalang. The data collection techniques used were tests, observations, documentation. This study uses data analysis techniques by providing questions. So if the learning completeness is more than 70, the class can be said to have completed learning. The findings of the research on the research problem made the talking stick type cooperative learning model experience significant changes, where students have played an active, independent and brave role in learning but in the sense that the teacher is a guide and facilitator. The results achieved in cycle I were 49%. With this value, it does not reach the KKTP because many students when working on the assessment sheet only a few people completed it, therefore a second cycle had to be held and the results of the second cycle reached 84%. In this case, there was an increase by implementing the Talking Stick type cooperative learning model in the Pancasila Education subject in class V of SDN 5 Bilalang.

Key word: Cooperative Learning Model, Talking Stick, Learning Outcomes, Pancasila Education

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, tindakan dan refleksi. Dari hasil observasi yang dilakukan di SDN 5 BILALANG di temukan dimana kurang dikemasnya pembelajaran dengan model pembelajaran yang menarik, menantang, dengan menyenangkan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V khususnya tentang materi Nilai-nilai Pancasila yang ada di sekitar kita dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN 5 Bilalang. Teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu tes, observasi, dokumentasi. Penelitian ini menggunakan Teknik analisa data dengan memberikan soal Maka apabila ketuntasan belajar lebih dari 70 maka kelas dapat dikatakan tuntas belajar. Temuan penelitian pada masalah penelitian membuat model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terjadi perubahan yang berarti, dimana siswa sudah berperan aktif, mandiri dan berani dalam belajar tetapi dalam artian guru sebagai pembimbing dan fasilitator. Hasil yang dicapai pada siklus I adalah 49%. Dengan nilai tersebut maka tidak mencapai KKTP karena banyak siswa pada saat mengerjakan lembar penilaian hanya beberapa orang yang tuntas oleh karena itu harus di adakan siklus II dan siklus II hasilnya mencapai 84% dalam hal ini terjadi peningkatan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking stick* pada mata pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 5 Bilalang.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, *Talking Stick*, Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal di dalam kehidupan manusia. Di mana pun dan kapan pun di dunia ini terdapat pendidikan. Pendidikan dipandang merupakan kegiatan manusia untuk memanusiasikan diri sendiri, yaitu manusia berbudaya. Konstruktivistik sebagai suatu konsep yang banyak membicarakan masalah pembelajaran, diharapkan menjadi landasan intelektual untuk menyusun dan menganalisis problem pembelajaran dalam pergulatan dunia pendidikan.

Menurut UU No.20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan suatu wadah kegiatan yang berusaha untuk membangun masyarakat dan watak bangsa secara berkesinambungan yaitu membina mental, rasio, intelektual dan kepribadian dalam rangka membentuk manusia seutuhnya. Untuk itu sudah sewajarnya jika secara global dunia pendidikan harus mampu melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan peka terhadap perkembangan jaman.

Sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 pada alenia ke-IV, salah satu tujuan bangsa dapat ditempuh dengan pendidikan formal, informal ataupun nonformal. Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari

individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya (Nurkholis, 2013:25).

Sehingga pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang yang nantinya menjadi bekal dalam menghadapi tantangan masa depan yang lebih besar dan penuh dengan persaingan. Pendidikan merupakan pendewasaan peserta didik agar dapat mengembangkan bakat, potensi, dan keterampilan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan, oleh karena itu pendidikan di desain untuk memberikan pemahaman serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pendidikan juga dapat menjadi penentu dari nilai dan kualitas hidup individu. Dilihat dari seberapa peran pendidikan dalam kehidupan, ada baiknya pendidikan di Negara ini dapat lebih dikembangkan secara maksimal dan memberikan berbagai manfaat pada setiap individu.

Menurut Rahyubi (2014:7) pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dalam pasal 20 dinyatakan "Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan belajar".

Dalam menciptakan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas yang sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan yang saat ini telah berkembang. Pada abad ke-21 ini perkembangan teknologi di bidang

pendidikan semakin maju, hal ini mampu menjadi pertimbangan guru sebagai salah satu strategi baru dalam mengembangkan sebuah pelajaran. Perkembangan pada abad ini menuntut dunia pendidikan untuk mengubah konsep dalam berfikir. Masa depan yang kian memiliki implikasi luas dan mendalam terhadap berbagai rancangan pengajaran dan teknik pembelajaran. Pada gilirannya para guru akan menyadari bahwa model maupun strategi pembelajaran yang konvensional tidak akan cukup membantu siswa.

Jenjang pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang fundamental bagi siswa untuk membuka wawasannya dan memegang peranan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Pendidikan diarahkan agar terbinanya manusia Indonesia sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007 dalam standar proses yang berbunyi "Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik siswa, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa".

Dunia pendidikan bersifat dinamis, yang artinya dapat berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman dan generasi yang terus berkembang. Untuk itu, Pemerintah pun terus berusaha menyesuaikan Kurikulum yang sesuai dengan situasi dan kondisi pendidikan

yang ada di Indonesia untuk mencapai mutu pendidikan. Dengan adanya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan sekarang ini, kurikulum telah melalui beberapa kali pergantian guna untuk mencapai kualitas kelulusan. Adapun kurikulum yang berlaku di SDN 5 Bilalang yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini pada dasarnya memiliki tujuan yang sama dengan kurikulum yang sebelumnya, hanya saja kurikulum merdeka belajar ini lebih dipusatkan kepada kebebasan anak dalam memilih minat dan bakatnya. Untuk itu, guru dituntut lebih memperhatikan keadaan peserta didik di dalam kelas dan harus berperan aktif dalam menentukan model pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan para peserta didik dalam satuan pendidikan.

Proses pembelajaran di sekolah dasar pada Kurikulum Merdeka Belajar dilakukan dalam bentuk mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang wajib di sekolah dasar adalah Pendidikan Kewarganegaraan (Pendidikan Pancasila) atau sekarang disebut Pendidikan Pancasila. Susanto (2013: 225) yang dimaksud dengan Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Menurut Hanafiah (2023), Pendidikan Pancasila adalah suatu hal yang mendasar untuk setiap kehidupan warga negara yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, manusia diharapkan dapat saling mengenal dan berhubungan satu sama lain, dan berbagi pengalaman agar meningkatkan kemampuan berkomunikasi di dalam lingkungan, serta membentuk

manusia seutuhnya, oleh karena itu pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi sangat penting. Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta meningkatkan kualitas dirinya sebagai manusia. Dalam hal ini pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan mampu membentuk peserta didik yang ideal dan memiliki mental.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Agustus 2024 pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 5 Bilalang dan dengan melalui wawancara bersama wali kelas, penulis mengidentifikasi bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada guru (teachercenter) yang dimana belum sesuai dengan kurikulum Merdeka Belajar yang pada saat ini telah di terapkan di satuan pendidikan tersebut. Dalam kegiatan belajar mengajar guru masih menggunakan metode pembelajaran yang monoton seperti metode ceramah, penugasan dan lain sebagainya.

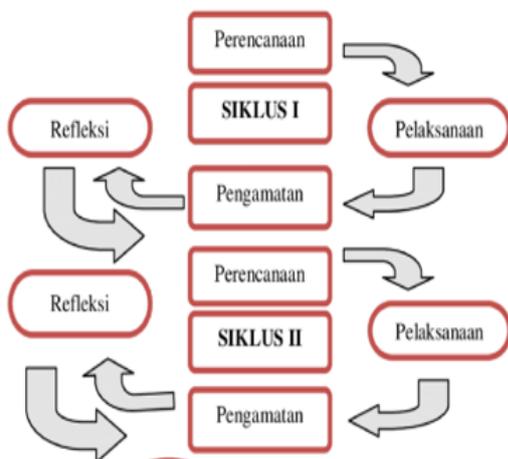
Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik Penulis mencoba menerapkan suatu metode yang diharapkan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik yaitu metode *Talking Stick*. Metode *Talking Stick* sangat cocok diterapkan di Sekolah Dasar. Selain untuk melatih berbicara, metode *Talking Stick* ini akan menciptakan pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode tersebut, peserta didik harus selalu siap dan sigap. Peserta didik juga harus dapat berlatih disiplin dengan mengikuti aturan yang berlaku dalam pelaksanaan pembelajaran. Model

pembelajaran *talking stick* dapat diartikan sebagai model pembelajaran bermain tongkat, yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran oleh peserta didik dengan menggunakan media tongkat. Sehingga nya dengan menerapkan metode pembelajaran ini, penulis berharap dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *talking stick* dapat diartikan sebagai model pembelajaran bermain tongkat, yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran oleh peserta didik dengan menggunakan media tongkat. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V di SDN 5 Bilalang".

METODE

Adapun jenis penelitian yang di pilih peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peneliti untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut Sayudi (2010), bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Secara garis besar, langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas meliputi empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan pemecahan masalah yang dimulai dari : a) *planning* (perencanaan), b) *action* (pelaksanaan), c) *observing* (observasi/pengumpulan data), d) *reflecting* (penganalisis data/informasi untuk memutuskan sejauh mana kelebihan atau kelemahan tindakan tersebut). Melalui kegiatan pelaksanaan peneliti tindakan kelas ini dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas;



Gambar 1 PTK model Kemmis & Mc Taggart

Gambar 3.1 PTK model Kemmis dan Mc Taggart 1) Perencanaan (plan) Setelah menemukan permasalahan atau sesuatu yang dianggap bermasalah sehingga memerlukan adanya solusi, peneliti mulai melakukan perencanaan untuk melakukan observasi, baik dari perencanaan solusi, biaya dan lain-lain (Mathematics, 2022).

Lokasi penelitian ini dilakukan terletak di SD Negeri 5 Bilalang, Desa Apado Kecamatan Bilalang. Waktu penelitian ini dilaksanakan 05 Agustus 2024 sampai dengan selesai. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru dan peserta didik kelas V SDN 5 Bilalang, dengan jumlah siswa sebanyak 10 orang. Yang terdiri dari 2 orang laki-laki dan 8 orang perempuan yang aktif dan terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 dengan

sasaran utama untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Data diperoleh melalui observasi, data dokumentasi, wawancara yang dilakukan adalah tanya jawab peneliti dengan siswa setelah kegiatan belajar mengajar selesai, dan tes hasil belajar. Data yang terkumpul dianalisis dengan perhitungan presentase ketuntasan belajar yang dicapai siswa. Peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam pelaksanaan pembelajaran serta hasil belajar ini dilakukan dengan membandingkan hasil pencapaian belajar pada setiap siklus dengan menggunakan rumus berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan

KB : Ketuntasan Belajar

T : Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt : Jumlah skor total

Setelah dilakukan perhitungan terhadap persentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa maka selanjutnya dilihat apabila ketuntasan belajar secara klasikal $\geq 75\%$ maka, suatu kelas dapat dikatakan tuntas belajarnya. Depdikdup (Trianto, 2015: 24).

Penelitian ini dilakukan dengan bekerja sama antar guru kelas dan kepala sekolah serta peserta didik kelas V SD. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas V SDN 5 Bilalang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari 1 kali pertemuan dimana setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran (2 X 35 menit).

SIKLUS I

Dari tahap observasi terhadap aktifitas pada pelaksanaan tindakan siklus 1, untuk kegiatan awal menunjukkan bahwa beberapa siswa mampu

beradaptasi dengan pembelajaran atau ada kemauan dan semangat siswa dalam belajar tetapi itu hanya beberapa siswa. Sedangkan siswa lainnya hanya bermain, tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan. Terlihat dari pada saat proses penilaian hanya sebagian kecil atau 2 orang siswa mendapatkan nilai yang baik sedangkan ke-8 siswa mendapatkan nilai yang rendah. Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) pada saat siswa mengerjakan lembar penilaian banyak sekali siswa yang belum mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) terlihat dari table berikut ini ;

No	Nama Siswa	Butir Soal/Bobot					Nilai
		1/10	2/10	3/20	4/20	5/40	
1	IP	10	10	-	20	-	40
2	WP	10	10	-	20	-	40
3	FP	10	-	20	20	-	50
4	TS	10	10	20	-	40	80
5	TM	-	10	20	-	-	30
6	PM	10	10	20	-	-	40
7	AM	10	10	-	-	-	20
8	NM	10	10	20	20	40	100
9	RP	10	10	20	-	-	40
10	AM	10	-	20	20	-	50
JUMLAH							490

Tabel 1. Hasil Siklus I

Berdasarkan hasil dari table di atas maka presentasi ketentuan belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$KB = \frac{I}{T_t} \times 100\%$$

$$KB = \frac{490}{1000} \times 100\% = 49\%$$

Jadi pencapaian hasil belajar pada siklus satu adalah 49%. Pada siklus pertama belum berhasil.

Pada tahap refleksi ini data yang diperoleh peneliti selama tindakan berlangsung dibahas bersama dengan guru kelas untuk menilai tingkat keberhasilan yang diperoleh pada putaran

pertama ini. Setelah melakukan observasi ternyata hasilnya kurang memuaskan karena hanya mencapai 49%. Ini diakibatkan ada beberapa siswa yang belum memahami materi mengenai “nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari” dan beberapa siswa lainnya merasa bosan di dalam kelas karena hanya menggunakan metode ceramah. Oleh karena itu peneliti merencanakan lagi siklus ke-2 untuk melihat perkembangan belajar siswa yang ada pada siklus pertama. Pada siklus pertama peneliti sadar bahwa metode ceramah belum efektif di lihat dari lembar observasi siswa. Maka dari itu peneliti mengganti “*metode talking stick*” pada siklus ke-2 yang di harapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SIKLUS II

Dari tahap observasi terhadap aktifitas pada pelaksanaan tindakan siklus II, untuk kegiatan awal menunjukkan bahwa adanya kemauan dan semangat siswa dalam belajar terlihat saat ditanya oleh guru mereka langsung menjawab, sementara pada kegiatan ini siswa belajar dengan aktif terlihat perbedaan suasana kelas pada saat mereka sedang memainkan tongkat secara estafet sambil bernyanyi dengan hati yang senang tapi juga ada rasa takut jika tongkat nya berhenti. Namun, dengan begitu suasana kelas menjadi ramai dan terdengara suara tawa peserta didik ketika salah satu temannya mendapat tongkat dan maju ke depan kelas. Peserta didik pun menjadi semangat dan tidak bosan mengikuti proses pembelajaran dan mulai terlihat keberanian siswa yang awalnya tidak mau menjawab, satu persatu mulai bisa menjawab walaupun dengan kalimat yang masih sederhana tapi sudah mendekati benar. Dan terlihat juga pada saat pengisian LKPD, siswa sudah bisa

menjawab dengan baik, dapat kita lihat pada table dibawah ini:

No	Nama Siswa	Butir Soal/Bobot					Nilai
		1/10	2/10	3/20	4/20	5/40	
1	Irfan P.	10	10	15	20	40	95
2	Wanda P.	10	-	20	20	40	90
3	Fania P.	10	10	-	20	40	80
4	Tania S.	10	10	20	-	40	80
5	Terli M.	10	10	-	20	30	70
6	Putri A.M	10	-	20	-	40	70
7	Abdul F.M	10	10	20	15	30	85
8	Niki M.	10	10	20	20	40	100
9	Riska P.	10	10	20	-	40	80
10	Anisa M.	10	-	20	20	40	90
<u>Jumlah</u>							840

Tabel 2. Hasil Siklus II

Berdasarkan hasil dari table di atas maka presentasi ketuntasan belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KB = \frac{I}{Tt} \times 100\%$$

$$KB = \frac{840}{1000} \times 100\% = 84\%$$

Jadi pencapaian hasil belajar pada siklus II adalah 84%. Maka penelitian ini dilakukan hanya sampai pada siklus II. Jadi, dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *talking stick* hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Setelah melakukan pembelajaran, guru memberikan refleksi, antara lain: 1) materi yang diberikan dapat dilakukan oleh siswa yang awalnya kesulitan mengungkapkan gagasan, namun kini sudah lebih berani menjawab dan mengemukakan pendapatnya sendiri; 2)

siswa dapat fokus dengan alat peraga yang disiapkan oleh guru; 3) model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat membangkitkan minat belajar. Dari pihak peneliti, refleksi yang diberikan adalah: 1) siswa senang dan aktif serta cara belajar siswa semakin bergairah dengan menggunakan tipe *talking stick*; 2) pemahaman siswa meningkat drastis setelah dalam pembelajaran melakukan tongkat estafet dan memberikan penghargaan kepada siswa yang hasil kerjanya baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa, yang dapat dilihat dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus II yang mengalami peningkatan dari 49% pada siklus I menjadi 84% pada siklus II.

Pembahasan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak hanya siswa yang mengalami kesulitan belajar yang menunjukkan peningkatan, tetapi juga siswa yang sebelumnya tidak mengalami kesulitan. Hal ini tercermin dalam peningkatan nilai hasil belajar dari siklus I yang hanya mencapai 49% menjadi 84% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Menurut Bastomo (2020), masalah belajar adalah kondisi tertentu yang menghambat kelancaran proses belajar, seperti siswa yang sering bermain di dalam kelas dan tidak memperhatikan guru. Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat mengatasi masalah ini dengan membuat siswa lebih terlibat dalam pembelajaran, karena teknik ini

memaksa siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Dapa (2021), yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif seperti Talking Stick dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperbaiki pemahaman materi, dan menghasilkan peningkatan prestasi akademik yang signifikan. Dapa juga mencatat bahwa model ini membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dengan mendorong interaksi aktif di dalam kelompok, yang pada gilirannya memperbaiki kualitas pemahaman mereka terhadap materi.

Selain itu, dalam proses pembelajaran ini, peran guru sangat penting. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan pelayanan pendidikan dengan menempatkan diri sebagai alat bantu bagi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sebagai motivator yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang, serta sebagai mediator yang membantu siswa mengatasi kesulitan yang mereka temui dalam proses belajar. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick terbukti dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, memperbaiki disiplin belajar, dan meningkatkan keterlibatan serta motivasi siswa untuk belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 5 Bilalang. Hasil yang dicapai pada siklus I adalah 49% dengan nilai tersebut maka peserta didik tidak mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran), disebabkan karena masih

terdapat beberapa siswa masih terbilang banyak pada saat mengerjakan lembar penilaian yang diberikan atau LKPD mendapatkan nilai rendah atau belum tuntas dan salah satu faktor atau penyebabnya yaitu siswa kurang semangat dengan metode/model pembelajaran yang monoton sehingga membuat suasana kelas menjadi bosan. Oleh karena itu, harus diadakan siklus II dan pada siklus ini hasilnya 84%. Dalam hal ini terjadi peningkatan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 5 Bilalang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, A., Kusnawan, & Miharja, I. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2006). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bastomo, E. (2020). Masalah Belajar dan Solusinya: Studi Kasus pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 12-20.
- Dapa, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick terhadap Peningkatan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 45-55.
- Hanafiah, M. (2023). Pendidikan Pancasila sebagai Pedoman Hidup Warga Negara. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 5(1), 78-85.
- Hidayat, S., & Nadrujaman, A. (2012). Metode Penelitian Tindakan. Bandung: Alfabeta.
- Hurlock, E. B. (1978). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan

- Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Mathematics, I. (2022). Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(2), 11-19.
- Nainggolan, D. (2024). Pengaruh Motivasi terhadap Peningkatan Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(3), 130-142.
- Nurkholis, M. (2013). Pendidikan dan Pembelajaran: Konsep dan Implementasi. Jakarta: Kencana.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2005). Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Rahyubi, D. (2014). Pembelajaran: Proses dan Strategi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Bandung: Alfabeta.
- Sayudi, A. (2010). Penelitian Tindakan Kelas: Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran. Surabaya: Karya Pustaka.
- Susanto, H. (2013). Pendidikan Pancasila: Teori dan Praktik dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Jakarta: Rajawali Press.
- Trianto, W. (2015). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Wahyuningsih, I., & Winkel, W. S. (1991). Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.